

## PENINGKATAN HASIL BELAJAR DAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MELALUI PENERAPAN BELAJAR TUNTAS PADA SISWA MAS NW PENENDEM

M. Saipul Watoni

STIT Palapa Nusantara

[saipulwatoni212@gmail.com](mailto:saipulwatoni212@gmail.com)

### Abstract

*Education is something that everyone must follow. With adequate education, a person will be able to answer global challenges in life. With this education, a person's honor and dignity will be raised, the lower a person's level of education, the more dignity in their environment will also be. This research aims to determine the improvement in learning outcomes and problem-solving abilities through the application of thorough learning in Class X MAS NW Penendem students. The type of research used is Classroom Action Research (PTK) which consists of two cycles and each cycle consists of four stages, namely: planning, implementing actions, observing, and reflecting. The object of this research was determined by taking class X, totaling 23 students. The instruments used for data collection in this research were observation sheets and teacher and student tests. The results of this research were obtained in the first cycle, of the 23 students who took the evaluation test for learning outcomes, 17 students completed it and 6 students did not complete it with an average score of  $71 \leq 75$ . Meanwhile, for the classical percentage it was  $73.91\% \leq 85\%$ , this means that for evaluating learning outcomes using a KKM of 75 and a KKM of 85%, it can be said to be incomplete and for problem-solving in cycle I the average score is 73.04 with a completion percentage of 60%. This value does not meet the classical learning completeness requirements, namely 85%. 16 students got a score  $\geq 75$ , including the completed study category, and 7 students got a score  $\leq 75$ , including the incomplete learning category. From the second cycle analysis, of the 23 students who took the evaluation test, the average evaluation score was 81.30 with a percentage of 95%. This result shows that the requirements for learning completeness have been achieved, namely 85%, 22 students got a learning result score  $\geq 75$ . Meanwhile, for problem-solving abilities, the average student score is 83 with the percentage of many students completing 96%, and included in the complete learning category.*

**Keywords:** *Application of Complete Learning; Learning Outcomes; Solution.*

**Abstrak:** Pendidikan merupakan salah satu yang harus diikuti oleh semua orang. Dengan pendidikan yang memadai seseorang akan mampu menjawab tantangan-tantangan global dalam kehidupan. Dengan pendidikan ini pula harkat dan martabat seseorang akan terangkat, semakin rendah tingkat pendidikan seseorang martabat dilingkungannya juga rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peningkatan Hasil Belajar dan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Penerapan Belajar Tuntas Pada Siswa Kelas X MAS NW Penendem. Jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus dan tiap siklusnya terdiri dari empat

tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, obsevasi dan refleksi. Obyek penelitian ini di tentukan dengan mengambil kelas X yang berjumlah 23 orang siswa. Adapun instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan lembar observasi dan tes guru dan siswa. Hasil penelitian ini yang diperoleh pada siklus pertama, dari 23 siswa yang mengikuti tes evaluasi untuk hasil belajar 17 siswa yang tuntas dan 6 orang siswa yang belum tuntas dengan nilai rata-rata  $71 \leq 75$ . Sedangkan untuk persentase secara klasikal  $73,91\% \leq 85\%$ , ini berarti untuk evaluasi hasil belajar secara KKM yang 75 dan KKK 85 % bisa dikatakan tidak tuntas dan untuk pemecahan masalah pada siklus I skor rata-rata sebesar 73,04 dengan prosentase ketuntasan 60%. Nilai ini belum memenuhi syarat ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 85 %. Terdapat 16 siswa yang mendapatkan nilai  $\geq 75$  termasuk kategori tuntas belajar dan 7 siswa yang mendapatkan nilai  $\leq 75$  termasuk kategori belum tuntas belajar. Dari analisis siklus dua, dari 23 siswa yang mengikuti tes hasil evaluasi diperoleh skor rata-rata hasil evaluasi 81,30 dengan prosentase 95%, hasil ini menunjukkan bahwa syarat ketuntasan belajar telah tercapai yaitu 85% terdapat 22 siswa yang mendapat skor hasil belajar  $\geq 75$ . Sedangkan untuk kemampuan pemecahan masalah nilai rata-rata siswa yakni 83 dengan persentase banyak siswa tuntas 96 % dan termasuk kategori tuntas belajar.

**Kata Kunci:** Penerapan Belajar Tuntas; Hasil Belajar; Pemecahan.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang (Dedy Mulyasana, 2011).

Pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, dimanapun ada masyarakat, disana pula terdapat pendidikan. Banyak Negara mengakui bahwa persoalan pendidikan merupakan persoalan yang pelik, namun semuanya merasakan bahwa pendidikan tugas Negara yang amat peting, bangsa yang ingin maju, membangun, dan berusahamemperbaiki keadan masyarakat dan dunia,tentu menyatakan bahwapendidikan merupakan kunci, dan tanpa kunci usaha mereka akan gagal (Gapari, 2021b).

Masalah pendidikan sama sekali tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakankehidupan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan suatu kelompok manusia akan sulit untuk hidup berkembang sejalan dengan cita-citanya untuk maju. Sejauh ini masalah pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-faktayang harus di hafal, kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utamapengetahuan kemudian ceramah sebagai sumber utama strategi belajar yang dominan (Gapari, 2021a).

Pendidikan merupakan salah satu yang harus diikuti oleh semua orang. Dengan pendidikan yang memadai seseorang akan mampu menjawab tantangan-tantangan global

dalam kehidupan. Dengan pendidikan ini pula harkat dan martabat seseorang akan terangkat, semakin rendah tingkat pendidikan seseorang martabat dilingkungannya juga rendah. Harkat dan martabat bangsa Indonesia di mata dunia juga dipengaruhi pendidikan penduduknya (Gapari, 2021c).

Siswa sebagai komponen dalam belajar dituntut untuk giat, agar mencapai prestasi yang menggembirakan. Keberhasilan belajar ditandai adanya perubahan-perubahan pada diri siswa. Perubahan itu antara lain perubahan pola pikir, perasaan, pemahaman, dan tingkah laku. Secara umum Slameto, mengemukakan bahwa keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: intelegensi, minat, bakat, keadaan sosial ekonomi, perhatian orang tua, metode mengajar, media, kurikulum, kesiapan, dan teman bergaul, (Slameto, 2010) merumuskan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai setelah melalui proses kegiatan belajar mengajar. Prestasi belajar dapat ditunjukkan melalui nilai yang diberikan oleh seorang guru dari jumlah bidang studi yang telah dipelajari oleh peserta didik. Setiap kegiatan pembelajaran tentunya selalu mengharapkan akan menghasilkan pembelajaran yang maksimal. Dalam proses pencapaiannya, prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran adalah keberadaan guru. Mengingat keberadaan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar sangat berpengaruh, maka sudah semestinya kualitas guru harus diperhatikan (Muhamad Zaryl Gapari, 2013). Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, aspek utama yang ditentukan adalah kualitas guru. Untuk itu, upaya awal yang dilakukan dalam peningkatan mutu pendidikan adalah kualitas guru. Kualifikasi pendidikan guru sesuai dengan prasyarat minimal yang ditentukan oleh syarat-syarat seorang guru yang profesional.

Rendahnya prestasi siswa disebabkan penggunaan metode yang tidak mengaktifkan partisipasi siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar. Hal ini ditunjukkan oleh sebagian guru yang menggunakan metode ceramah yaitu menjelaskan dan mencatat tanpa ada partisipasi atau timbal balik dari siswa, hal ini akan mengakibatkan kejenuhan dalam proses belajar mengajar. Kondisi tersebut menyebabkan guru lebih aktif dari pada siswa sehingga siswa cenderung pasif. Siswa pasif menjadi kunci merosotnya prestasi belajar siswa. Oleh karena itu dibutuhkan suatu model belajar yang lebih memberdayakan siswa, yakni sebuah

model yang tidak mengharuskan siswa untuk melakukan serangkaian aktifitas menghafal semata, tetapi sebuah model yang mendorong siswa yang mengkonsentrasikan pengetahuan di benak siswa yang selanjutnya mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain rendahnya prestasi belajar yang di dapatkan oleh siswa, kemampuan pemecahan masalah siswa juga masih kurang. Hal tersebut di lihat dari kurangnya keaktifan siswa saat melontarkan pertanyaan dan memberikan jawaban saat proses belajar mengajar, serta masih kurangnya hasil yang di dapatkan saat di berikan suatu masalah atau tugas guna mengukur tingkat kemampuan yang di miliki oleh siswa.

Penyelesaian atau pemecahan masalah adalah suatu metode untuk memicu kreatifitas siswa dan merupakan bagian dari proses berpikir. Sering dianggap merupakan proses paling kompleks di antara semua fungsi kecerdasan, pemecahan masalah telah didefinisikan sebagai proses kognitif tingkat tinggi yang memerlukan modulasi dan kontrol lebih dari keterampilan-keterampilan rutin atau dasar.

Disini peran guru mempunyai peran penting untuk mewujudkan cita-cita pendidikan tersebut. Tanpa keterlibatan aktif guru, pendidikan kosong akan materi visi-misi dan kekuatan financial. Selama guru pasif dan stagnan, maka kualitas pendidikan akan merosot tajam. Sebaliknya, selemah dan seburuk apapun sebuah kurikulum, visi-misi dan kekuatan finansial, jika pendidik inovatif, progresif dan produktif, maka kualitas pendidikan akan maju pesat (Rizqi Maulita et al., 2023).

Proses ini terjadi jika suatu organisme atau sistem kecerdasan buatan tidak mengetahui bagaimana untuk bergerak dari suatu kondisi awal menuju kondisi yang dituju. Oleh karena itu guru menciptakan suatu masalah untuk dipecahkan oleh anak didik di kelas, sehingga dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam belajar dan mengembangkan daya berfikirnya. Dengan adanya suatu masalah yang disajikan, akan membuat siswa tergerak untuk melakukan pemecahan masalah tersebut. Melalui partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran tersebut.

Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan guru di dapatkan bahwa banyak guru masih merasa kesulitan untuk merubah metode mengajar mereka, hal tersebut di lihat dari keadaan siswa dalam proses belajar mengajar, masih banyaknya permasalahan yang di temukan baik dari faktor guru maupun dari dalam di siswa misalnya masih banyaknya di temukan siswa yang bermain-main saat guru menjelaskan, mencatat, keluar masuk kelas karena berbagai alasan, merasa bosan, dan ada juga siwa yang mengantuk karena terlalu banyak penjelasan. Setelah dilakukan evaluasi dari beberapa kali proses belajar mengajar, guru merasa kecewa dengan hasil yang didapatkan oleh siswa karena sebagian besar siswa memperoleh

hasil di bawah standar. Adapun kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang harus dicapai siswa adalah dengan menggunakan patokan nilai 75 Rendahnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata ulangan harian X tahun pelajaran 2022/2023 sebagai berikut nilai tertinggi untuk kelas XA 7,50, nilai terendah 6,50 dan nilai rata-ratanya 7.00.

Dengan kondisi diatas maka perlu diupayakan suatu model pembelajaran yang mengoptimalkan kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar. Adapun pembelajaran yang diterapkan adalah model belajar tuntas karena dengan model belajar tuntas siswa belajar lebih aktif dan lebih meningkatkan kesadaran dalam diri mereka untuk belajar mandiri.

Salah satu model pembelajaran yang di gunakan untuk mengaktifkan siswa adalah belajar tuntas. Belajar tuntas adalah suatu penerapan pembelajaran yang diindividualisasikan dengan menggunakan pendekatan kelompok. Pendekatan ini memungkinkan para siswa belajar bersama-sama berdasarkan pembatasan bahan pelajaran yang harus di pelajari oleh siswa sampai tingkat tertentu, penyediaan waktu belajar yang cukup dan pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Dalam belajar tuntas mengedepankan perbedaan individual dalam proses belajar mengajar. Disamping itu juga para ahli baik ahli pendidikan maupun ahli psikologi mengakui adanya perbedaan individual yang dimiliki oleh setiap individu . perbedaan-perbedaan itu meliputi kecerdasan, bakat, minat, sikap, harapan dan aspek-aspek kepribadian lainnya. Dengan berpegang pada prinsip perbedaan individual ini guru dapat mencari strategi belajar mengajar yang tepat agar proses belajar mengajar yang dilakukan mencapai hasil yang optimal.

Adapun hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan judul peneliti, beberapa diantaranya penelitian, yang berjudul: Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Keterampilan Dengan Menerapkan Strategi Belajar Tuntas Pada Siswa SMP Yayasan Pendidikan Bungaya Makassar (Musdalifah, 2015). Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah terletak pada lokasi, waktu penelitian dan hasil penelitian. Penerapan Metode Belajar Tuntas dalam Proses Pembelajaran (Andi Hamrina Bakri, 2020). Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah terletak pada lokasi, waktu penelitian dan hasil penelitian. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Mastery Learning (Belajar Tuntas) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas X SMA 'Aisyiyah 1 Palembang (Eliza Ayu Pratiwi et al., 2017). Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah terletak pada lokasi, waktu penelitian dan hasil penelitian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin meneliti tentang peningkatan hasil belajar dan kemampuan pemecahan masalah melalui penerapan belajar tuntas pada siswa kelas

X di MAS NW Penendem. Peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang, Peningkatan Hasil Belajar Dan Kemampuan Pemecahan Masalah melalui Penerapan Belajar Tuntas Pada Siswa Kelas X MAS NW Penendem.

## **METODE**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK), adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau usaha seseorang untuk memahami apa yang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan (Suharsimi Arikunto, 2003).

Penelitian ini dilakukan di Penelitian ini dilaksanakan di MAS NW Penendem dan waktu penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari tanggal 17 April sampai 17 Mei 2023. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X di MAS NW Penendem yang berjumlah 23 orang siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi dan tes. Adapun langkah langkah untuk menganalisis data tes hasil belajar, aktifitas siswa dalam mengikuti pelajaran, aktivitas siswa dikatakan berhasil apabila masuk dalam kriteria cukup aktif dan observasi kegiatan belajar mengajar aktivitas guru.

## **HASIL**

Penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X di MAS NW Penendem. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dari tanggal 17 April 2023 sampai tanggal 17 Mei 2023. Data-data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik yang sudah ditetapkan sebelumnya. Adapun pelaksanaan penelitian dan hasilnya diuraikan sebagai berikut:

### **1. Siklus I**

#### **a. Perencanaan**

Pada tahap ini dilakukan beberapa persiapan sebelum siklus-siklus penelitian tindakan kelas dilaksanakan. Persiapan ini meliputi pembuatan: 1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) 2) Skenario pembelajaran, 3) lembar kerja, 4) lembar observasi, 5) kisi-kisi soal, 6) soal evaluasi dan, 7) kunci jawaban. selain itu kelemahan-kelemahan penerapan strategi belajar tuntas ini adalah sebagai berikut.

- 1) Strategi ini sulit dalam pelaksanaannya karena melibatkan berbagai kegiatan yang berarti menuntut bermacam-macam kemampuan yang memadai.
- 2) Guru-guru umumnya masih mengalami kesulitan dalam membuat perencanaan belajar tuntas karena harus dibuat untuk jangka waktu satu semester disamping penyusunan satuan-satuan pelajaran yang lengkap dan menyeluruh.
- 3) Guru-guru yang sudah terbiasa dengan cara-cara lama akan mengalami hambatan untuk menyelenggarakan strategi ini yang relatif lebih sulit dan masih baru.

Sedangkan kelebihan dari belajar tuntas ini yaitu dalam melaksanakan strategi ini yang mengacu kepada penguasaan materi belajar secara tuntas pada gilirannya menuntut para guru agar menguasai materi tersebut secara tuntas, menyeluruh dan lebih lengkap. Hal ini menuntut para guru agar belajar lebih banyak dan menggunakan sumber-sumber yang lebih luas.

b. Pelaksanaan tindakan

Proses belajar mengajar siklus I dilaksanakan pada tanggal 17 dan 20 Mei 2023, yang berlangsung selama 2 x 45 menit. Berdasarkan dokumen tentang perolehan nilai dalam pokok bahasan tentang permasalahan siswa kelas X di MAS NW Penendem, yang diketahui masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menangkap pelajaran, itu disebabkan karena metode atau model yang digunakan kurang pas dengan pemahaman siswa dan terlalu monoton tidak membawa suasana menyenangkan pada saat proses belajar mengajar berlangsung dan menerapkan satu metode saja yaitu ceramah dan penugasan. Hal ini terbukti dari perolehan nilai rata-rata siswa kelas X dengan nilai rata-rata 73.42 dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang digunakan di sekolah tersebut sebesar 75. Untuk itu pelaksanaan pembelajaran siswa dihadapkan pada suatu masalah untuk diberikan solusinya atau penyelesaiannya. Adapun langkah-langkah dalam proses pembelajaran dengan menggunakan strategi belajar tuntas yaitu:

- 1) Merumuskan tujuan bidang pengajaran terlebih dahulu dengan membatasi apa yang diharapkan dari siswa.
- 2) Mempersiapkan alat evaluasi pada siswa yang akan dinilai berdasarkan alat evaluasi tersebut pada akhir pelajaran mengenai bahan pelajaran tersebut. hasil yang dibandingkan dengan standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 3) Menjabarkan atau memecahkan bahan pelajaran menjadi suatu urutan unit-unit pelajaran yang kecil, masing-masing diperlukan untuk jangka waktu dua minggu dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran.
- 4) Mengembangkan prosedur koreksi dan umpan balik bagi setiap unit pembelajaran.

- 5) Menyusun tes diagnostik kemampuan belajar untuk memperoleh informasi atau balikan dari guru dan siswa tentang perubahan yang terjadi sebagai hasil pengajaran sebelumnya sesuai unit pelajaran.
- 6) Mengembangkan suatu himpunan materi pelajaran alternative atau learning corrective sebagai alat untuk mengoreksi hasil belajar yang bersumber pada setiap pokok ujian tes.
- 7) Setiap siswa harus menemukan kesulitannya sendiri dalam mempelajari bahan pelajaran. Siswa harus bisa menemukan cara pelajaran alternative mengenai bahan yang belum dikuasainya, kemudian memilih cara belajar sendiri.

c. Observasi dan evaluasi

Berdasarkan pengamatan guru bidang studi pada tanggal 18 mei 2023 dengan mengisi lembar observasi seperti dibawah ini: Keterangan pemberian skor untuk setiap deskriptor:

Skor 5 sangat baik (SB) diberikan jika 4 deskriptor nampak

Skor 4 baik (B) diberikan jika 3 deskriptor nampak

Skor 3 sedang atau cukup (C) diberikan jika 2 deskriptor nampak

Skor 2 kurang (K) diberikan jika 1 deskriptor nampak

Skor 1 sangat kurang (SK) dberikan jika tidak ada diekriptor nampak yang dilakukan oleh siswa sepeti tabel dibawah ini:

Tabel. 01. Hasil observasi kegiatan guru siklus I

No	Item Observasi	Nilai				
		SB	B	C	K	SK
1	Kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran			√		
2	Aktivitas dalam membimbing siswa		√			
3	Aktivitas dalam pembelajaran			√		
4	Mampu menciptakan suasana yang kondusif			√		
5	Memberikan materi yang akan didiskusikan sesuai dengan tujuan pembelajaran		√			
6	Penggunaan pendekatan strategi belajar tuntas			√		

Berdasarkan hasil pengamatan guru mata pelajaran pada tanggal 12 Mei 2023, hasil observasi siklus I ini adalah kurang menekankan pada kegiatan siswa. Peneliti yang bertindak sebagai guru praktisi melihat bahwa dari 23 siswa 17 diantaranya sudah mampu berinteraksi positif dan sudah mampu mengkonstruksikan pengetahuan yang ada sebelumnya ke dalam keadaan disekitar mereka, atau lebih mampu mengkonstruksikan materi yang mereka peroleh.

Dari kegiatan observasi guru tersebut diperoleh hasil observasi aktifitas siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 02. Data hasil observasi aktivitas siswa siklus I

Aktivitas Siswa	$M_i - SD_i \leq M \leq M_i + SD_i$	Siklus I
Rata-rata skor	$3 - 0.67 \leq 3,12 \leq 3 + 0.67$ $2.33 \leq 3,12 \leq 3.67$	3,67
Kategori		Cukup

Data hasil observasi pemecahan masalah yang menggambarkan reaksi para siswa dalam mengikuti dan menyimak masalah-masalah yang terdapat dalam materi yang diberikan seperti yang digambarkan dalam tabel dibawah ini sebagai berikut:

Tabel. 03. Data hasil observasi pemecahan masalah siklus I

Aktivitas Siswa	$M_i - SD_i \leq M \leq M_i + SD_i$	Siklus I
Rata-rata skor	$3 - 0.67 \leq 3,25 \leq 3 + 0.67$ $2.33 \leq 3,25 \leq 3.67$	3,67
Kategori		Cukup

Berdasarkan hasil observasi aktifitas siswa siklus I pada tabel 6 dan 7 terdapat beberapa kekurangan yang perlu diadakan perbaikan pada siklus II.

Adapun beberapa kekurangan yang terdapat pada siklus I antara lain: 1). Siswa belum aktif menanggapi pertanyaan dari guru, 2). Siswa kurang aktif mengajukan pertanyaan jika ada pertanyaan yang belum jelas, 3). Siswa kurang aktif merespon pertanyaan yang dilontarkan oleh guru, 4). Siswa kurang teliti dalam mengerjakan soal, 5). Siswa kurang memperbaiki kesalahan temannya dalam mengerjakan soal, 6). Siswa kurang menyimpulkan materi, 7). Siswa kurang menanggapi masalah yang akan diselesaikan, 8). Siswa kurang mengemukakan pendapat dalam diskusi.

Evaluasi hasil belajar siswa dilaksanakan pada tanggal 20 September dengan cara memberikan tes berbentuk essay sebanyak 10 soal dengan hasil sebagai berikut:

Tabel. 04. Data Evaluasi Hasil Belajar Siklus I

No	Analisis Hasil Belajar	Hasil Belajar	KKM 75	KKK 85%
1	Rata-rata nilai	71	Tidak tuntas	Tidak tuntas
2	Nilai tertinggi	80		
3	Nilai terendah	40		
4	Jumlah siswa yang tidak tuntas	6		
5	Jumlah siswa yang tuntas secara individu	17		
6	Prosentase ketuntasan secara klasikal	73,91%		
7	Jumlah siswa	23		

Dari tabel diatas terdapat diketahui bahwa 23 siswa yang mengikuti tes evaluasi untuk hasil belajar 17 siswa yang tuntas dan 6 orang siswa yang belum tuntas dengan nilai rata-rata  $71 \leq 75$ . Sedangkan untuk persentase secara klasikal  $73,91\% \leq 85\%$ , ini berarti untuk evaluasi hasil belajar secara KKM yang 75 dan KKK 85 % bisa dikatakan tidak tuntas dan perlu diadakan perbaikan pada siklus II. Selain itu juga evaluasi untuk pemecahan masalah pada siklus I belum juga mencapai target yang ditentukan oleh pihak sekolah.

Sedangkan untuk pemecahan masalah mendapatkan skor rata-rata sebesar 73,04 dengan prosentase ketuntasan 69,56%. Nilai ini belum memenuhi syarat ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 85 %. Terdapat 16 siswa yang mendapatkan nilai  $\geq 75$  termasuk kategori tuntas belajar dan 7 siswa yang mendapatkan nilai  $\leq 75$  termasuk kategori belum tuntas belajar lihat lampiran 15. Dengan demikian perlu di adakan perbaikan pada siklus II. Hasil ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa masih belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar sehingga perlu adanya perbaikan pada siklus selanjutnya.

#### d. Refleksi

Dari hasil evaluasi pada siklus I dapat dikatakan bahwa belum tercapai ketuntasan belajar, sehingga perlu diadakan penyempurnaan dan perbaikan pada siklus I. Adapun perbaikan yang perlu dilakukan pada siklus II diantaranya adalah :

- 1) Guru kurang menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 2) Memotivasi siswa agar berusaha lebih keras untuk membuat hubungan antara pelajaran dengan relevansinya terhadap kehidupan mereka.
- 3) Guru harus lebih aktif membimbing dan mengarahkan siswa dalam menjawab soal LKS dengan cara mengawasi pekerjaan siswa.
- 4) Guru mendorong dan membimbing siswa dalam memahami materi yang dikaitkan dengan kehidupan mereka sehari-hari, dengan cara memberikan contoh ilmu ekonomi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari untuk merangsang siswa sehingga siswa mampu mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan dapat menemukan berbagai macam contoh ilmu ekonomi menurut pengetahuan mereka.
- 5) Guru memberikan pengarahan agar semua siswa memiliki tanggung jawab.

## 2. Siklus II

### a. Perencanaan

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan hasil belajar siswa belum mencapai ketuntasan belajar pada siklus I, maka pada siklus II ini dilakukan perbaikan dengan beberapa

persiapan yang meliputi persiapan: 1) Skenario pembelajaran, 2) Memperkuat penyampain materi dan tujuan pembelajaran 3) lembar kerja, 4) lembar observasi, 4) kisi-kisi soal, 5) soal evaluasi, dan 6) kunci jawaban

b. Pelaksanaan tindakan

Proses belajar mengajar siklus II dilaksanakan dalam dua pertemuan yaitu tanggal 18 dan 20 Mei 2013, yang berlangsung selama 2 x 45 menit. Sesuai dengan refleksi pada proses pembelajaran pada siklus I tidak sesuai dengan apa yang diharapkan guru mata pelajaran. Pelaksanaan belajar tuntas bisa dikatakan berjalan dengan cukup baik ini bisa dilihat dari lembar observasi siswa pada siklus I diantaranya diperoleh  $M_i 2.33 \leq M \leq 3.12$   $S_{di} \leq 3.67$  dan termasuk kategori cukup baik. Selain itu juga diperoleh nilai rata-rata 71,30 untuk hasil belajar dan nilai rata-rata untuk pemecahan masalah 73,04. Sedangkan secara klasikal juga masih jauh dimana ketuntasan secara klasikal pada siklus I sebesar  $73\% \leq 85\%$  dan ketuntasan untuk pemecahan masalah  $69,56\% \leq 85\%$  yang ditentukan oleh pihak sekolah. Untuk itu pada siklus II ini guru mata pelajaran akan lebih menekankan pada dua aspek yakni :

- 1) Berusaha memberikan penguasaan materi pada siswa secara lebih mendalam.
- 2) Berusaha menumbuhkan sikap yang obyektif, percaya diri, kesungguhan dan keberanian serta rasa tanggung jawab dalam mengatasi segala masalah yang dihadapi para siswa.

c. Observasi dan evaluasi

Berdasarkan data hasil observasi guru menunjukkan adanya peningkatan yang baik, kekurangan-kekurangan pada pertemuan sebelumnya dapat teratasi, seperti a) lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, b) contoh-contoh soal yang diberikan banyak bervariasi, c) penggunaan waktu disesuaikan dengan skenario pembelajaran dan, d) membimbing siswa dalam membuat hasil kesimpulan.

Untuk penilaian data observasi guru seperti terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel. 05. Hasil observasi kegiatan guru siklus II

No	Item Observasi	Nilai			
		A	B	C	D
1	Kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran	√			
2	Aktivitas dalam membimbing siswa		√		
3	Aktivitas dalam pembelajaran	√			
4	Mampu menciptakan suasana yang kondusif			√	
5	Memberikan materi yang akan didiskusikan sesuai dengan tujuan pembelajaran		√		
6	Penggunaan pendekatan strategi belajar tuntas		√		

Berdasarkan hasil pengamatan guru mata pelajaran pada tanggal 18 Mei 2023, hasil observasi siklus II ini adalah lebih menekankan pada kegiatan siswa. Peneliti yang bertindak sebagai guru praktisi melihat bahwa dari 23 siswa 22 diantaranya sudah mampu berinteraksi positif dan sudah mampu mengkonstruksikan pengetahuan yang ada sebelumnya ke dalam keadaan disekitar mereka, atau lebih mampu mengkonstruksikan materi yang mereka peroleh seperti yang ada pada tabel berikut ini :

Tabel. 06. Data hasil observasi aktivitas siswa siklus II

Aktivitas Siswa	$M_i - SD_i \leq M \leq M_i + SD_i$	Siklus II
Rata-rata skor	$3 + 0.67 \leq 4,5 \leq 3 + 0.67$ $3,67 \leq 4,5 \leq 3.67$	4,5
Kategori		Baik

Pemahaman siswa atas materi pelajaran sudah lebih meningkat, siswa juga lebih aktif bertanya jika ada yang belum dimengerti. Karena hasil evaluasi pada siklus ini mengalami ketuntasan dan sebagian besar mengalami peningkatan maka tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Selain itu juga didalam hasil observasi pemecahan siswa mengalami peningkatan pada siklus I Mean nya berada pada 3,12 dan pada siklus II berada pada 4,5 seperti yang kita lihat pada tabel dibawah ini :

Tabel. 07. Data hasil observasi pemecahan masalah siklus II

Aktivitas Siswa	$M_i - SD_i \leq M \leq M_i + SD_i$	Siklus II
Rata-rata skor	$3 + 0.67 \leq 4,5 \leq 3 + 0.67$ $3,67 \leq 4,5 \leq 3.67$	4,5
Kategori		Baik

d. Hasil evaluasi

Tes evaluasi belajar siklus II dilaksanakan pada tanggal 20 Mei 2023 dengan hasil sebagai berikut.

No	Analisis Hasil Belajar	Hasil Belajar
1	Rata-rata nilai	81,30
2	Nilai tertinggi	100
3	Nilai terendah	69
4	Jumlah siswa yang tidak tuntas	1
5	Jumlah siswa yang tuntas secara individu	22
6	Presentase ketuntasan secara klasikal	95,65 %
7	Jumlah siswa	23

Dari hasil tabel 12 dapat diketahui bahwa dari 23 siswa yang mengikuti tes hasil evaluasi diperoleh skor rata-rata hasil evaluasi 81,30 dengan prosentase 95%, hasil ini menunjukkan bahwa syarat ketuntasan belajar telah tercapai yaitu 85% terdapat 22 siswa yang mendapat skor hasil belajar  $\geq 75$  dan termasuk kategori tuntas belajar, 1 siswa tidak tuntas karena pada saat diadakan tes evaluasi siswa tersebut dalam keadaan bermasalah dan tidak pernah masuk sekolah. Selain itu juga untuk kemampuan pemecahan masalah nilai rata-rata siswa yakni 83 dengan skor keseluruhan siswa 1905 lihat lampiran 15, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ketuntasan belajar klasikal sudah tercapai.

e. Refleksi

Setelah melihat hasil yang diperoleh pada siklus II ini, maka terjadi peningkatan hasil belajar dan pemecahan masalah siswa dalam proses pembelajaran yaitu hanya dari siklus I. Berdasarkan kriteria penilaian maka pada siklus II sudah mencapai hasil yang diharapkan walaupun masih ada satu siswa yang nilainya di bawah standar ketuntasan disebabkan karena bermasalah dan tidak pernah masuk sekolah. Peningkatan proses dan prestasi belajar yang telah dicapai pada siklus II ini tidak terlepas dari upaya guru dalam memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I dan juga adanya masukan serta kritik dari guru kelas tentang kekurangan selama proses pembelajaran, sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

## PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah dan Guru di MAS NW Penendem. Di dapatkan bahwa banyak guru masih merasa kesulitan untuk merubah metode mengajar mereka, hal tersebut di lihat dari keadaan siswa dalam proses belajar mengajar, masih banyaknya permasalahan yang di temukan baik dari faktor guru maupun dari dalam di siswa misalnya masih banyaknya di temukan siswa yang bermain-main saat guru menjelaskan, mencatat, keluar masuk kelas karena berbagai alasan, merasa bosan, dan ada juga siswa yang mengantuk karena terlalu banyak penjelasan. Setelah dilakukan evaluasi dari beberapa kali proses belajar mengajar, guru merasa kecewa dengan hasil yang didapatkan oleh siswa karena sebagian besar siswa memperoleh hasil di bawah standar. Adapun kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang harus dicapai siswa adalah dengan menggunakan patokan nilai 75.

Rendahnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata ulangan harian X tahun pelajaran 2012/2013 sebagai berikut nilai tertinggi untuk kelas X 72,23 nilai terendah 6,40 dan nilai rata-ratanya 7,00.

Dengan kondisi diatas maka perlu diupayakan suatu model pembelajaran yang mengoptimalkan kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar. Adapun pembelajaran yang diterapkan adalah model belajar tuntas karena dengan model belajar tuntas siswa belajar lebih aktif dan lebih meningkatkan kesadaran dalam diri mereka untuk belajar mandiri.

Salah satu model pembelajaran yang di gunakan untuk mengaktifkan siswa adalah belajar tuntas. Belajar tuntas adalah suatu penerapan pembelajaran yang diindividualisasikan dengan menggunakan pendekatan kelompok. Pendekatan ini memungkinkan para siswa belajar bersama-sama berdasarkan pembatasan bahan pelajaran yang harus di pelajari oleh siswa sampai tingkat tertentu, penyediaan waktu belajar yang cukup dan pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Dari hasil analisis data pada setiap siklus terlihat bahwa penggunaan penerapan belajar tuntas dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas X MAS NW Penendem pada materi memahami kebijakan pemerintah melalui sistem ekonomi. Peningkatan hasil belajar dan pemecahan masalah ini disebabkan strategi pembelajaran tuntas yang melibatkan siswa secara aktif baik fisik maupun mental dalam menemukan sendiri konsep dan fakta, dengan begitu guru dapat merangsang rasa ingin tahu siswa terhadap materi pelajaran, sehingga dapat meningkatkan semangat siswa untuk belajar. Melalui strategi belajar tuntas siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pengetahuannya awalnya dengan menjawab serangkaian pertanyaan yang diberikan oleh peneliti dalam lembar kegiatan, sehingga dapat membantu siswa untuk memusatkan perhatiannya pada hal-hal penting karena siswa lebih ditekankan sebagai sentral dalam pembelajaran, dimana guru hanya sebagai mediator dan fasilitator yang membuat situasi kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri siswa.

Pada siklus I belum tercapai secara Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan Kriteria Ketuntasan Klasikal (KKK) untuk hasil belajar dan pemecahan masalah yaitu 71,30 dan 71,91% untuk hasil belajar dan 73% dan 69,56% untuk pemecahan masalah, ini karena siswa masih bingung dengan strategi pembelajaran yang digunakan terutama pada pertemuan pertama. Selain itu juga masih belum terlihat kerja sama dalam menyelesaikan tugas. Ada beberapa siswa yang hanya mengandalkan hasil kegiatan temannya dan kecenderungan siswa yang pintar tidak mau membantu temannya tentang bagaimana proses dari hasil kegiatan itu, tetapi langsung memberikan kesimpulan yang didapatkan untuk mencontek teman tanpa

melibatkan proses berfikir. Namun rasa ingin tahu siswa sudah terpancing dengan munculnya pertanyaan siswa seputar kegiatan yang dilakukan saat itu dan siswa sudah bisa menuliskan kesimpulan dari kegiatan yang dilakukan walaupun belum sempurna.

Sedangkan pada siklus II penerapan strategi belajar tuntas ini sudah berjalan dengan baik walaupun sempat terganggu dengan adanya beberapa siswa yang tidak mengerjakan PR di mana seharusnya kemampuan awal yang harusnya sudah mereka miliki dengan mengerjakan PR namun terpaksa direview ulang. Pada siklus ini ditekankan pada pemberian soal yang lebih bervariasi, sehingga proses memahami dan menemukan materi pada siswa lebih optimal lagi. Disamping itu juga, pembagian tugas dan interaksi siswa di dalam mengerjakan soal-soal yang terangkum dalam latihan soal sudah terlihat. Sehingga setelah dianalisis, hasil yang diperoleh dari siklus ini mengalami ketuntasan belajar mencapai 95,65% untuk hasil belajar Dan 96% untuk pemecahan masalah.

Selain itu dari hasil observasi diketahui bahwa melalui kegiatan yang dilakukan, siswa merasa dilatih untuk memahami dan menemukan sendiri, dengan memahami sendiri maka siswa akan membuat siswa lebih percaya diri atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan hasil kegiatannya.

Disamping itu, dengan belajar memahami sendiri mampu meningkatkan kegairahan siswa dalam belajar, karena siswa diberikan kesempatan untuk berkembang dan maju berdasarkan kemampuan masing-masing. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, guru hendaknya memiliki dan menggunakan strategi yang melibatkan siswa secara aktif dalam belajar baik secara mental, fisik maupun sosial. Dengan model pembelajaran tersebut siswa memiliki kesempatan untuk melakukan interaksi antara siswa, saling tukar pengalaman dan informasi dalam kegiatan diskusi sehingga merangsang kreativitas anak didik dalam bentuk ide, gagasan dan terobosan baru dalam memecahkan suatu masalah sekaligus sikap menghargai pendapat orang lain.

Dalam belajar tuntas ada beberapa proses atau tahapan yang disampaikan atau disajikan oleh peneliti yaitu:

1. Menyampaikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik atau siswa
2. Mengorganisasikan peserta didik atau siswa
3. Meminta siswa untuk membacakan materi pelajaran yang akan dibahas
4. Meberikan kesempatan pada siswa untuk menyimpulkan materi
5. Membimbing peserta didik dengan permodelan pembelajaran yakni dengan menggunakan belajar tuntas model bloom

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suryosubroto, (2010 : 81) yaitu kaitan dengan hal ini seorang ahli merumuskan makna belajar tuntas yaitu “filsafat yang menyatakan bahwa dengan suatu sistem pengajaran yang tepat semua siswa dapat belajar dengan hasil yang baik dari hampir yang diajarkan di sekolah”.

Selain itu juga penelitian yang dilakukan Ahmad Khairil Muslim yang berjudul : Pengaruh Penggunaan Belajar Tuntas Model Bloom Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Pokok Bahasan Perbandingan Pada Siswa Kelas VII A MTS NW Kabar Tahun Pembelajaran 2006/2007. Pada penelitian ini hasil yang diperoleh siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Hasil evaluasi siklus I dimana jumlah siswa yang tuntas belajar adalah 31 siswa (75,6%) menjadi 35 siswa (85,3%) pada siklus II. Sementara untuk aktivitas belajar siswa pada siklus I dan siklus II termasuk dalam kriteria cukup aktif. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni Peningkatan Hasil Belajar dan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Penerapan Belajar Tuntas Pada Siswa Kelas X MAS NW Penendem dengan hasil penelitian pada siklus I 73,91% dengan nilai rata-rata 71,30. Sedangkan pada siklus II 95,65 % dengan nilai rata-rata 81,30. Ini menunjukkan bahwa hipotesis yang mengatakan bahwa penerapan belajar tuntas dan pemecahan masalah dapat meningkatkan hasil belajar telah terjawab pada siklus II.

Berdasarkan hasil yang di peroleh dari penelitian yang sudah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran belajar tuntas model bloom dapat meningkatkan prestasi belajar.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan–temuan yang di peroleh, dapat di simpulkan bahwa keaktifan dan hasil belajar Siswa Kelas X di MAS NW Penendem pada pokok Memahami kebijakan pemerintah dalam bidang ekonomi, dengan menggunakan strategi belajar dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan pemecahan masalah hal ini dapat dibuktikan sebagai berikut: 1) Penerapan strategi belajar tuntas dalam meningkatkan hasil belajar dan pemecahan masalah Siswa Kelas X di MAS NW Penendem ternyata menghasilkan dampak yang positif ini bisa dibuktikan dengan adanya kenaikan prosentase untuk hasil belajar secara klasikal dari 73,93% dengan nilai rata rata 71,30 pada siklus I menjadi 95 % dengan nilai rata-rata 83. 2) Untuk kemampuan pemecahan masalah dari 69,56% pada siklus I menjadi 96% pada siklus II. Penerapan strategi belajar tuntas dalam meningkatkan keaktifan Siswa Kelas X di MAS NW Penendem ternyata berhasil. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas siswa mengalami peningkatan

setiap siklusnya, untuk siklus I tergolong cukup aktif karena dengan skor aktivitas siswa sebesar 3,12 berada pada interval  $2,33 \leq x \leq 3,67$  dan untuk skor aktivitas pemecahan masalah sebesar 3,25 berada pada interval  $2,33 \leq x \leq 3,67$ , maka aktivitas siswa pada siklus berikutnya perlu ditingkatkan. Untuk siklus II skor rata-rata kategori aktivitas belajar siswa aktif karena skor aktivitas siswa sebesar 3,67 berada pada interval  $4,5 \leq x \leq 3,67$

## DAFTAR PUSTAKA

- Andi Hamrina Bakri. (2020). Penerapan Metode Belajar Tuntas dalam Proses Pembelajaran. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 147–163.
- Dedy Mulyasana. (2011). *Pendidian Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Eliza Ayu Pratiwi, Amir Rusdi, & Agustiany Dumeva Putri. (2017). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Mastery Learning (Belajar Tuntas) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas X SMA 'Aisyiyah 1 Palembang. *Jurnal: Mosharafa*, 6(1), 81–92.
- Gapari, M. Z. (2021a). Efektivitas Model Pembelajaran Kolb dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa IPS Kelas XI MA Mu'allimin NW Pancor. *ISLAMIKA*, 3(1), 108–122. doi: 10.36088/islamika.v3i1.1021
- Gapari, M. Z. (2021b). Pelaksanaan Teknik Supervisi dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru di SMPN 2 Jerowaru. *MANAZHIM*, 3(1), 40–51. doi: 10.36088/manazhim.v3i1.1064
- Gapari, M. Z. (2021c). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Kelompok Siswa Dengan Metode Ceramah melalui Strategi Pembelajaran Peningkatan Keterampilan Berpikir (SPPKB) pada Bidang Studi IPS Terpadu di SMPN 2 Jerowaru. *PALAPA*, 9(2), 319–334. doi: 10.36088/palapa.v9i2.1410
- Muhamad Zaryl Gapari. (2013). Pengaruh Signifikan Pada Profesional Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas VIII SMPN 2 Jerowaru. *Al-Faiqa: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 1–11.
- Musdalifah. (2015). *Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Keterampilan Dengan Menerapkan Strategi Belajar Tuntas Pada Siswa SMP Yayasan Pendidikan Bungaya Makassar*. Universitas Negeri Makassar.
- Rizqi Maulita, Syahdan, & Abdurrahim. (2023). Implementasi Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di MA NW Nurul Iman Keruak. *Jurnal Pendidikan, Ekonomi, Sosial Dan Budaya*, 1(1), 33–50.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Bandung: PT Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2003). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.